

ANALISIS GRAMATIKAL PADA NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VII SMP SWASTA DHARMA PANCASILA MEDAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Christin Agustina Purba¹, Nurhaini Lubis², Enzellina Sinaga³, Nurmawati⁴
Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³,
Universitas Prima Indonesia⁴

Pos-el: christinpurba@unprimdn.ac.id¹, nurhaini5.5.98@gmail.com²,
sinagaenzellina@gmail.com³, nurmawatiajeng@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis gramatikal pada novel Ayah karya Andrea Hirata dan implikasinya pada pengajaran di Sekolah Menengah Pertama kelas VII SMP Swasta Dharma Pancasila Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis teks. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Swasta Dharma Pancasila Medan yang berjumlah 54 siswa. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik post test. Penelitian berlangsung di lapangan sesuai dengan fakta sebagaimana adanya. Peneliti menemukan unsur gramatikal dari novel Ayah karya Andrea Hirata yaitu *konjungsi koordinatif aditif* (dan, lagi pula, serta), *konjungsi adversatif* (namun, meskipun, hanya, tetapi, bagaimanapun, pada kenyataannya, sebenarnya, sebaliknya), *konjungsi subordinatif waktu* (sejak, semenjak, ketika), *konjungsi subordinatif syarat* (jika, jikalau, asal (kan), bila, manakala), *konjungsi subordinatif konsensif* (sehingga, sampai, akibatnya).

Kata Kunci: Gramatikal, Novel, Implikasi Pembelajaran.

ABSTRACT

The study was conducted to find out how a grammatical analysis of Andrea hirata's father's novel and its application to teaching in the first high school class VII School Private Dharma Pancasila field year 2020/2021. The study is a qualitative study that uses textual analysis. The research population is the VII class of private School Dharma Pancasila field of 54 students. The study's taking samples using post test techniques. Research takes place in the field according to the facts as they are. The researchers found the grammatical ingredient of Andrea hirata's novel coordination conjunction (and, moreover, and), vocational conjunction (but, even though, only, but, in reality, actually, instead), subordinative reconciliation of time (since, if, when), secondable (right), when, when), consonant subordinate wicket (so, to the effect).

Keywords: Grammatical, Novel, Learning Implications.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem yang berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer (suatu homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda),

kaidah, atau pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, tata bentuk kata, ataupun tata kalimat. Jika aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Hal itu senada dengan pendapat Abdul Chaer (2006:01), Bahasa adalah sistem lambang yang berupa bunyi, bersifat arbitrer digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Lambang yang dipakai pada sistem bahasa adalah bunyi, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulis sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dengan bentuk huruf-huruf dan tanda baca dari bahasa lisan. Pada dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Menurut Chaer (2012:33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya.

Setiap bahasa memiliki ketetapan atau kesamaan pada tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Ada beberapa penyebab yang terdapat di dalam masyarakat dengan pemakaian bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa menjadi tidak seragam dan bahasa menjadi beragam. Kemungkinan tata bunyi menjadi tidak persis sama, tata bentuk dan tata katanya dan juga tata kalimatnya.

Implikasi tata bahasa dalam dunia pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang harus diajarkan pada anak didik agar dapat bertutur kata, kerja sama, dan berkomunikasi dengan baik

terhadap sesama dan kepada masyarakat di lingkungan sekolah. Siswa dapat membuat kelompok sesuai persamaan yang dimiliki, melalui bahasa dan komunikasi yang baik siswa dapat menyamakan perbedaan tersebut.

Tata bahasa dalam dunia pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang harus diajarkan pada anak didik agar dapat bertutur kata, kerja sama, dan berkomunikasi dengan baik terhadap sesama dan kepada masyarakat di lingkungan sekolah. Siswa dapat membuat kelompok sesuai persamaan yang dimiliki, melalui bahasa dan komunikasi yang baik siswa dapat menyamakan perbedaan tersebut.

Pada sekolah, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pembelajaran yang ada di sekolah. Tetapi siswa juga diajarkan dalam berbahasa dengan mengenalkan atau mengucapkan suatu kalimat yang benar untuk diucapkan. Mengajarkan dan memahami ragam bahasa tersebut dengan baik agar siswa bisa berkomunikasi dengan efektif yang sesuai dengan tempat, situasi, dan tempat ragam bahasa yang digunakan.

Berdasarkan paparan novel Ayah karya Andrea Hirata yang menarik penulis tertarik untuk menganalisis gramatikal dalam novel tersebut. Dalam novel tersebut memiliki sebuah wacana, baik itu tulisan maupun lisan, tersusun unsur unsur klausa, frasa, kata dan kalimat yang berbentuk perpaduan dengan siswa SMP Dharma Pancasila Medan kelas VII keseharian dilingkungan sekolah. Peneliti mengambil sampel di kelas VII dikarenakan siswa tersebut masih tahap pengenalan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga lebih mudah diarahkan.

Salah satu produk bahasa adalah sastra. Sastra terdiri dari tiga yaitu: puisi, drama, dan prosa, salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa ialah novel. Novel adalah bagian karya sastra yang bisa diklasifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk

digunakan untuk menuangkan isi kedalam unsur fakta cerita, saranan cerita tema sastra, sedangkan unsur isi ialah ide dan emosi yang dituangkan kedalam karya sastra (Wellek Warren 1993:40). Novel merupakan bentuk dari prosa, dimana pada sebuah novel terdapat gramatikal yang berfungsi sebagai kata penghubung yang dapat menyempurnakan kalimat.

Menurut Stanto dan Chatman dalam Nurgiyantoro (1998) “novel bagian dari sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu sub sistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud.”

Novel memaparkan tentang cerita imajinasi pada tulisan yang terdapat unsur instrinsuk dan unsur ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Pada novel Ayah, Andrea Hirata selaku penulis berusaha keras agar para pembaca dapat memahami tentang gambaran cerita nyata pada kehidupan Sabari, seorang lelaki yang penyabar dan penuh kasih sayang akhirnya menikah dengan perempuan yang dicintainya yaitu Marlana, meskipun peran utamanya, Sabari adalah ayah tiri dari Amiru yang dipanggilnya Zerro. Dalam buku Andrea Hirata terdapat kutipan bahwa: seorang ayah tak boleh menyerah demi anaknya, begitu kata Sabari”. (Hirata, 2015:373).

Masalah keberagaman budaya termasuk dalam permasalahan hidup yang digambarkan oleh penulis di dalam novel tersebut. Alasan peneliti mengkaji Analisis Gramatikal sebagai subjek penelitian yaitu karena banyak orang yang belum mengetahui novel dari

struktur kebahasaannya. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengkaji wujud penanda yaitu penanda gramatikal antarkalimat yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan sumber data dari hasil analisis teks tertulis, kemudian dipaparkan dengan jelas, terperinci dan tidak berupa angka angka ataupun bilangan.

Peneliti menganalisis teks secara teliti dan cermat agar menemukan unsur unsur gramatikal pada teks. Data yang dipakai pada penelitian ini merupakan kutipan kutipan yang mengandung kata hubung atau disebut juga dengan konjungsi pada novel Ayah. Dalam kutipan kutipan tersebut banyak mengandung kata penghubung seperti kata dan, sehingga, lagipula, jika, manakala dan lain lain.

Sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama yang berfungsi mendukung pola komunikasi siswa yang tertuang melalui alur cerita dan dialog pada novel Ayah. Sumber data yang digunakan adalah novel Ayah karya Andrea Hirata yang resmi diterbitkan oleh penerbit Benteng Pustaka cetakan pertama pada bulan Mei 2015 dengan jumlah 412 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Faruk, 2017: 25) bahwa tehnik pengumpulan data menggunakan cara baca, simak, catat, dan teliti setelah itu dianalisis untuk memahami makna dari kalimat tersebut. Membaca kalimat-kalimat yang mengandung unsur gramatikal pada novel, kemudian dicatat dan diteliti serta dianalisis kata-kata yang ada pada kalimat dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Gramatikal

Gramatikal dapat diartikan sesuai dengan tata bahasa, yang dimana kata mengalami Afiksasi, Reduplikasi, Komposisi (kalimatisasi). Gramatikal adalah makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang bermakna dengan situasi yaitu, tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.

Salah satu bentuk karya sastra adalah Novel. Banyak karya sastra novel yang menceritakan tentang kehidupan yang terjadi pada masyarakat yang dikemas menjadi sebuah cerita yang menarik sehingga menimbulkan rasa penasaran pembaca tentang isi novel tersebut. Kata yang memiliki isi, makna dan amanat serta karangan ataupun paragraf dan kalimat merupakan bentuk dari wacana tersebut. Sarana atau alat yang dapat menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat lain disebut dengan konjungsi. Konjungsi yaitu kata yang dapat menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat yang ada dalam paragraf Dengan kata lain konjungsi merupakan kata penghubung pada kalimat.

Untuk menjaga hubungan dan kesinambungan antara kalimat dalam sebuah paragraf wajib diperhatikan bahasa itu sendiri atas bentuk dan makna. Dalam hubungannya pada wacana terbagi dua jenis yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi dapat diartikan sebagai hubungan bentuk, sedangkan koherensi merupakan hubungan makna kalimat atau hubungan semantik pada sebuah wacana. Kohesi dibagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang digunakan sebagai alat yang disebut simbol kohesi

Pembahasan

Konjungsi Koordinatif Aditif

Yaitu hubungan antara dua unsur kata, frasa dan klausa yang terdapat pada kalimat, di mana kata tersebut memiliki

kedudukan dan posisi yang sama dan sederajat. Misalnya kata dan, lagi pula, serta. Dalam novel Ayah ditemukan Konjungsi Koordinatif Aditif, yaitu:

1. “Demi mendapat uang agar bisa menebus radio Ayahku dikantor gadai *dan* untuk biaya berobat ibu berobat”. (Hirata, 2015:87)
2. “Karena sikap Sabari yang keras kepala, Ukun *dan* Tamat jengkel”. (Hirata, 2015:128)
3. “Anak *dan* Ayah itu menuju Dermaga untuk melihat matahari terbenam”. (Hirata, 2015:65)
4. “Sebanarnya, dia menyanyikan puisi merayu awan *dan* dia menginginkan ayahnya”. (Hirata, 2015:236)
5. “Lena, betapa sahabatnya itu telah berekelana *dan* tak pernah ragu untuk menjadi dirinya sendiri”. (Hirata, 2015:245)
6. “*Lagi pula* perjodohan masih sangat biasa dikelumbi (tempat Marlina tinggal)”. (Hirata, 2015:28)
7. “Sepanjang hari dia berkerja membanting tulang, sore dia berlari *lagi*”. (Hirata, 2015:351)
8. “Setelah mempertimbangkan berbagai aspek mereka memutuskan untuk mencari Lena *dan* Zorro ke Sumatera”. (Hirata: 286-287)
9. “Kisruh antara Jon *dan* istrinya sulit ditengahi”. (Hirata, 2015:208).
10. “Ukun *dan* Tamat mendampingi Sabari”. (Sabari, 2015:208).

Konjungsi Adversatif

Yaitu hubungan antara dua kalimat yang menunjukkan hubungan pertentangan pada kalimat tersebut. Misalnya kata tetapi, namun, bagaimanapun, kenyataannya, sebenarnya, sebaliknya. Dalam novel Ayah ditemukan Konjungsi Adversatif, yaitu:

1. “Bergegas ke kamar lagi, **tetapi** terkejut karena Zorri tidak ada”. (Hirata, 2015:238)
2. “Lena dan minta ampun macam orang lebaran, **tetapi** lena adalah perempuan besi dengan pendirian yang lebih tegak dari pada tiang bendera di Lapangan Merdeka”. (Hirata, 2015:265)
3. “Markoni sadar akan hal itu, **tetapi** tidak dapat mengubahnya”. (Hirata, 2015:28)
4. “Lelah berbaring, **tetapi** hanya bisa tergeletak diatas dipan”. (Hirata, 2015:377)
5. “**Namun**, karna wataknya yang keras, si bungsu seakan menyabotase dirinya”.(Hirata, 2015:28)
6. “Ditariknya kera baju Sabari, ditantanginya berkelahi, Sabari tak melawan **hanya** tersenyum”. (Hirata, 2015:80)
7. “Pertanyaannya, sekarang, **bagaimana** mulanya sehingga Sabarai tergila gila pada Lena?”.(Hirata, 2015:9)
8. “**Sebenarnya**, di mata hukum siapa pun bisa melakukan pikir-pikir”. (Hirata, 2015:208).
9. “**Namun**, Jon mengikuti saran pengacara pro bono yang mendampinginya”. (Hirata, 2015:208).
10. “Ada kalanya, Manikam seperti berminat, bersemangat **tetapi** kemudian dengan cepat membeku kembali, macam lava yang tumpah dari Gunung Kilauca lalu tercebur ke Laut Hawaii yang dingin”. (Hirata, 2015:215).
11. “**Namun**, katanya penampilan di Bengkulu akan menjadi penampilan terakhirnya”. (Hirata, 2015:217).
12. “Tentu dia tak memahami sebagian besar puisi ayahnya, **tetapi** dia dapat merasakan bahwa ayahnya sedang berusaha menyampaikan keindahan”. (Hirata, 2015:223).
13. “Sabari bangkit dan berjalan untuk membeli balon gas yang jaraknya **hanya** beberapa langkah dari tempat duduk mereka”. (Hirata, 2015:228).
14. “Peluit yang disemprit polisi membuat suasana makin bising, **tetapi** Sabari tak mendengar suara-suara itu”. (Hirata, 2015:229).
15. “Begitu di atas kertas, **tetapi** jika melihat lagi foto perempuan itu, segala teorinya lenyap, segala kebijaksanaan lenyap”. (Hirata, 2015:232).
16. “**Hanya** berselang tiga minggu setelah itu, ayahnya meninggal”. (Hirata, 2015:237).
17. “Yang tertinggal **hanya** dua orang, dia dan sepi”. (Hirata, 2015:237).
18. “Yang menempel samar di benaknya **hanya** bau kemeja itu berhubungan dengan seseorang yang dipanggilnya ayah”. (Hirata, 2015:241).
19. “**Namun**, dia lebih senang keadaan morap-marip ketimbang hidup dengan orang mapan yang semua yang akan terjadi dengan mudah dapat diramlkan”. (Hirata, 2015:244).
20. “**Sebenarnya**, dalam kolom pekerjaan Ukun mau menambahkan, khususnya untuk produk berteknologi digital dari Jepang”. (Hirata, 2015:250).
21. “**Sebaliknya**, Ukun dan Tamat kerap menanggapi wanita yang memasang profilnya di kolom jodoh itu”. (Hirata, 2015:251).
22. “**Namun**, usai sekali bertemu, mereka tak pernah dihubungi lagi oleh wanita itu”. (Hirata, 2015:251-252).
23. “**Sebenarnya**, Tamat ingin segera ke warung kopi, tetapi dia

di semprot majikannya”. (Hirata, 2015:175).

Konjungsi Subordinatif Waktu

Yaitu hubungan antara dua kalimat yang terdapat pada sebuah paragraf, dimana antara kalimat tersebut memiliki hubungan waktu. Misalnya kata sejak, semenjak, ketika. Dalam novel Ayah ditemukan Konjungsi Subordinatif Waktu, yaitu:

1. “**Sejak** siang Sabari sudah bercokol diperkarangan gedung MPB. (Hirata, 2015:32)
2. “Selama lima belas tahun mengajar, **sejak** tamat SPG (Sekolah Pendidikan Guru), belum pernah dia menemukan murid SMA yang dipenuhi anak – anak kuli tima, menulis puisi seperti itu”. (Hirata, 2015:38)
3. “Sabari telah berdiri tegak di bawah pohon akasia, dekat gerbang sekolah, **sejak** asih gelap”. (Hirata, 2015:67)
4. “**Sejak** itu Sabari semakin menggilai lena.” (Hirata, 2015:74)
5. “**Sejak** start Sabari langsung meleset”. (Hirata, 2015:117)
6. “**Semenjak** itu dia memakai kursi roda”. (Hirata, 2015:63)
7. “**Semenjak** saat itu, setiap menjelang tidur, tak jemu-jemu Sabari meminta ayahnya bercerita tentang keluarga langit dan melantunkan nyanyian untuk merayu awan”. (Hirata, 2015:63)
8. “Ia bercita cita menjadi dokter hewan dari kelas enam SD, **semenjak** melihat seorang dokter hewan membantu sapi beranak dalam buku komik”. (Hirata, 2015:106).
9. “**Semenjak** tamat dari SMA, Izmi tak pernah meninggalkan Belantik”. (Hirata, 2015:148)
10. “**Semenjak** pagi Amiru mengharapkan hujan turun karena dia suka bunyi hujan, dia

suka gemuruh sesekali menggelegar diantara bunyi kecil rintik-rintik”. (Hirata, 2015:51)

11. “**Ketika** tahu Sabari anti cinta, pernah Ukun menggodanya dengan memasang-masangkannya dengan Shasya”. (Hirata, 2015:109).

Konjungsi Subordinatif Syarat

Yaitu hubungan antara dua kalimat yang terdapat pada sebuah paragraf, dimana antara kalimat tersebut memiliki hubungan syarat. Misalnya kata jika, jikalau, asal(kan), bila manakala. Dalam novel Ayah ditemukan Konjungsi Subordinatif Syarat, yaitu:

1. “**Jika** menyerahkan jawaban secara mendadak, peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan”. (Hirata, 2015:11)
2. “**Jikalau** ia rindu kepala Lena berhalaman – halaman puisi yang di tulisnya”. (Hirata, 2015:128).
3. “**Jikalau** keadaan mencemaskan, Amiru berbaring disamping ibunya, diciumnya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh”. (Hirata, 2015:14)
4. “**Jikalau** Lena main kasti, tak tahu siapa yang menyuruhnya Sabari sigap sekali latihan baris berbaris di lapangan sekolah, sendirian”. (Hirata, 2015:37)
5. “**Jikalau** Lena ada di tempat parkir sepeda, Sabari gelisahemunggunya melewati gerbang”. (Hirata, 2015:37)
6. “Ida Nuraini, **bila** kepalanya yang ditumbuhi rambut keriting rambut bergumpal-gumpal itu hanya dipenuhi bayangan Lena”. (Hirata, 2015:23)
7. “**Bila** Lena di kantin, Sabari pasti ada dekat rukumpulan–kumpulan beluntas dimuka perpustakaan”. (Hirata, 2015:36)
8. “**Bila** dulu dia hanya mengatakan tak usah ya jika dikirim Sabari

- angka hasil kebun sendiri”. (Hirata, 2015:44)
9. “Sesungguhnya *bila* masih kecil, suatu keadaan yang sulit membuat Amiru tidak asing dengan pekerjaan baru”. (Hirata, 2015:87)
 10. “Ternyata, *bila* tidak gampang mencari sebuah pekerjaan walau hanya menjadi seorang kuli”. (Hirata, 2015:88)
 11. “*Manakala* Sabari terpana melihat bunga-bunga ilalang dalam tasnya”. (Hirata, 2015:12)
 12. “*Manakala* Sabari kerap melihat dirinya di depan kaca kemudian ia mengumpulkan sepenuhnya tenaga alam semesta, ia berkata dari dalam hatinya bahwa mulai hari itu ia tidak lagi memikirkan Lena”. (Hirata, 2015:120)
 13. “*Manakala* Ukun mengancam, “Jiwamu sudah dikecoh cinta”. (Hirata, 2015:121)
 14. “*Manakala* Izmi berkunjung ketempat Zuraida, yang dimana dulunya bercita-cita menjadi seorang pramugari tetapi sekarang menjadi seorang tukang kue satu”. (Hirata, 2015:149)
 15. “*Manakala* ditengah kebahagiaan di saat menulis rumus volume kerucut di lembaran kertas jawabannya sendiri, Sabari tercenung kemudian panik mendadak dia sadar bahwa notasi pada rumus volume kerucut memang tidak dipangkatkan dua”. (Hirata, 2015:85)
 16. “Yang diketahuinya adalah baru tiga hari *sejak* putusan pengadilan, sudah beredar kabar Lena dekat dengan seorang dealer motor vespa”. (Hirata, 2015:218)
 17. “Bahwa Zorro sudah ada dengannya *sejak* masih merah”. (Hirata, 2015:219)
 18. “Tidak hanya konyol, tetapi juga riskan mengharapkan nasib berubah dari melihat saat-saat mistik *ketika* langit menjadi biru di pantai barat sana”. (Hirata, 2015:250)
 19. “Bahwa es sudah ada dalam peri kehidupan manusia *sejak* mula peradaban”. (Hirata, 2015:141)
 20. “*Sejak* itu bekerjalah Sabari di pabrik Markoni”. (Hirata, 2015:147)
 21. “Selama bekerja, *sejak* menjadi kuli pabrik es di Tanjong Pandan, dia telah menabung”. (Hirata, 2015:178)
 22. “*Sejak* kabar itu beredar, Zorro tak pernah lepas dari pandangannya”. (Hirata, 2015:191)
 23. “*Jika* dia lewat, orang-orang senang memanggil anak yang menggemaskan itu. (Hirata”, 2015:221)
 24. “Kata Lena, mengutip ucapan Laila, *jika* mengirim foto jangan yang lebih cantik dari keadaan sebenarnya karna masalah runyam bisa timbul belakang hari”. (Hirata, 2015:240-241)
 25. Setiap malam Zorro hanya bisa tidur *jika* hanya mencium kemeja itu”. (Hirata, 2015:241)
 26. “*Jika* diperlakukan dengan kasar oleh saudara-saudara tirinya, dia bersembunyi di pojok ruangan”. (Hirata, 2015:241)
 27. “Terbitlah kepercayaan, *jika* saat langit menjadi biru itu muncul, tahun itu akan menjadi tahun yang baik”. (Hirata, 2015:137)
 28. *Jika* teringat akan hal itu, meski tengah malam, dia bergegas ke rumah yang belum jadi itu”. (Hirata, 2015:179)
 29. “*Jika* anaknya lelaki, dia sudah punya pilihan nama: Tabahi, Tekuni, Ta’ati, atau Jjuri”. (Hirata, 2015:179)

30. “*Jika* mendengar Sabari menyebut Zorro, anak itu menoleh-oleh mencari sumber suara, lalu tergelak-gelak”. (Hirata, 2015:182)
31. “Maaf, kiranyaberkenan saya bertanya, pernahkah Saudara Jon Pijareli ke Belitong? *Manakala* pernah, bilamanakah?” Ukun bertanya. (Hirata, 2015:312)
32. “*Jika* kelamaan, mereka tidur di terminal”. (Hirata, 2015:322)

Konjungsi Subordinatif Konsensif

Yaitu hubungan antara klausa yang ada pada kalimat sebuah paragraf dimana hubungan tersebut memiliki keadaan yang berbeda, kalimat yang satu membenarkan ataupun menolak kebenaran kalimat lainnya yang ditandai dengan kata penghubung yang terdapat pada kalimat tersebut. Misalnya kata sehingga, sampai, akibatnya. Dalam novel Ayaha ditemukan Konjungsi Subordinatif Konsensif, yaitu:

1. “Sabari demikian gugup *sehingga* tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi”. (Hirata, 2015:210)
2. “Demikian hebat orang-orang yang ada di sekelilingnya *sehingga* apa pun yang dituduhkan dia akan mengaku saja”. (Hirata, 2015:211)
3. “Sabari senang meski dia sedih karena begitu miskin *sehingga* tak dapat membelikan Zorro makanan di dalam daftar menu itu”. (Hirata, 2015:226)
4. “*Sampai* di taman balai kota, kedua anak-beranak itu duduk di bangku tamat”. (Hirata, 2015:228)
5. “Oleh karena itu, perlu waktu hampir setahun dan puluhan surat dari dan untuk perempuan di Toboali itu *sampai* akhirnya dia memutuskan untuk meningkatkan hubungan mereka ke tahap lebih lanjut”. (Hirata, 2015:231)

6. “Manikan telah melakukan semacam analisis versinya sendiri, *sampai* mencakup telaah tulisan tangan”. (Hirata, 2015:231)
7. “Perlahan-lahan tangisnya redah menjadi isakan *sehingga* tubuhnya tersentak-sentak”. (Hirata, 2015:236)
8. “Aih, licin sekali muslihatmu ya *sampai* terpilih menjadi karyawan teladan segala”. (Hirata, 2015:163)
9. “Sabari mampu menyelam *sampai* penuh jeriken sepuluh liter”. (Hirata, 2015:177)
10. “Demikian berwibawa ruang sidang itu baginya, demikian hebat orang-orang yang ada di sekelilingnya *sehingga* apa pun yang dituduhkan dia akan mengaku saja”. (Hirata, 2015:211)
11. “Atau, boleh pula motor BSA yang sangat hebat itu dicuri orang sekalian *sehingga* sore itu dia tak pergi ke toko obat”. (Hirata, 2015:302).
12. “Rambut Ukun bergaya belah samping, jambulnya diteguhkan dengan minyak rambut tanco hijau *sehingga* gempa bumi 6,5 skala Richter takkan mampu menggoyangkannya”. (Hirata, 2015:310)

Setelah ditemukan unsur gramatikal yang berupa konjungsi pada novel Ayaha dan kemudian diterapkan pada sistem pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Guru mengajak dan mengarahkan para siswa untuk menggunakan unsur tersebut dalam berkomunikasi di kelas dan di lingkungan sekolah sehingga siswa dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa analisis

gramatikal pada novel Ayah banyak ditemukan unsur gramatikal pada teks dan dialog yang berupa konjungsi Koordinatif, konjungsi Subordinatif, konjungsi Adversatif dan konjungsi Konsensif. Konjungsi merupakan kata hubung yang menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat untuk menjelaskan makna dari kalimat tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian yang berhubungan dengan kohesi gramatikal pada sebuah wacana. Sebagai orang Belitung asli, pengarang novel Ayah begitu mahir menuliskan bagaimana psikologis orang Belitung asli. Namun, Andrea Hirata juga berusaha menarasikan bagaimana kehidupan orang Belitung dengan aneka problematika dan ciri khasnya yang berbeda dengan suku lain di negeri ini. Ayah menjadi pondasi utama dan anak terutama lelaki adalah mutiara yang kelak melanjutkan martabat keluarga. Dalam novel ini, tergambar dengan jelas bagaimana orang Belitung memiliki budaya tutur lisan kuat dan mendarah daging sejak lama.

Novel Ayah ini menggambarkan bahwa Belitung tidak seindah Laskar Pelangi yang menerangkan panorama alam Belitung. Novel Ayah lebih mengisahkan kondisi sosial dan psikologi manusia Belitung. Membaca Ayah ini seperti sedang mendengarkan paparan bagaimana manusia Belitung berinteraksi. Ada rasa humor, narasi menarik dengan bahasa lentur, sindiran halus, kemudian ada aroma penumbuh semangat, seperti semangat orang-orang Belitung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 461),
- Nurgiyantoro, Burhannuddin. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren Austin. 1993. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.